

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK
MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA**

Bilqis Nafisah Arini¹, Khoirun Nisa², Aenun Mutoharoh³, Ma'mun Hanif⁴
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
bilqis.nafisah.arini@mhs.uingusdur.ac.id,
khoirun.nisa23244@mhs.uingusdur.ac.id,
aenun.mutoharoh@mhs.uingusdur.ac.id, mamun.hanif63@gmail.com,

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed learning processes, including Islamic Religious Education (PAI). The integration of digital media and learning platforms has become an innovative approach to improving the quality, effectiveness, and attractiveness of instructional activities. This study aims to analyze the utilization of digital technology in Islamic Religious Education to enhance students' learning interest and academic achievement. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from relevant scientific literature, including books, journal articles, and previous research findings, and analyzed through content analysis. The findings indicate that digital learning media, such as educational videos, e-learning platforms, Google Classroom, Quizizz, Wordwall, and other interactive applications, contribute positively to increasing students' motivation, participation, and learning interest, which subsequently improves cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes. Nevertheless, the implementation of digital technology still faces several challenges, including limited infrastructure, inadequate digital literacy among teachers, and the potential misuse of technology by students. Therefore, strengthening teachers' digital competencies, improving educational facilities, and reinforcing digital literacy alongside character education are essential to ensure that digital technology effectively supports Islamic Religious Education while fostering students' faith, moral values, and readiness to face the challenges of the digital era.

Keywords: *Digital Technology, Islamic Religious Education, Learning Interest, Learning Outcomes, Digital Learning.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan berbagai media dan platform digital menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas, efektivitas, serta daya tarik proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti video pembelajaran, platform e-learning, Google Classroom, Quizizz, Wordwall, dan media pembelajaran interaktif lainnya, mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan minat belajar siswa sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Di sisi lain, implementasi teknologi digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi literasi digital pendidik, serta potensi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana yang memadai, serta penguatan literasi digital dan pendidikan karakter agar pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat berlangsung secara optimal dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Teknologi Digital, Pendidikan Agama Islam, Minat Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran Digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam

penyelenggaraan pendidikan. Perubahan tersebut mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang memanfaatkan

teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas proses belajar. Kondisi ini menuntut setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk terus beradaptasi agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi (Lubis, 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta sikap yang sesuai dengan tuntutan kehidupan di era digital. Transformasi pembelajaran PAI menjadi salah satu langkah yang diperlukan agar tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Kesuma et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran memberikan banyak peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Berbagai media, seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, platform pembelajaran daring, hingga kuis interaktif, dapat membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih variatif sekaligus mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif. Selain memperluas akses terhadap sumber belajar, teknologi juga mendukung pengembangan literasi digital, kreativitas, komunikasi, serta kemampuan berkolaborasi yang menjadi kompetensi penting pada abad ke-21 (Rizqi Hidayati & Hafidz, 2025; Meilinda et al., 2025).

Di balik berbagai manfaat tersebut, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah kendala. Perbedaan kemampuan literasi digital, keterbatasan fasilitas pendukung, serta penggunaan teknologi yang kurang bijaksana masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Apabila tidak dikelola dengan baik, teknologi justru dapat mengurangi fokus belajar peserta

didik dan menghambat proses penanaman nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, orang tua, maupun pemerintah, agar pemanfaatan teknologi tetap berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Prayetno, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan mengenai transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital menjadi sangat penting. Kajian ini mencakup konsep transformasi pembelajaran, implementasi media dan metode digital, berbagai tantangan beserta alternatif solusinya, peran teknologi dalam meningkatkan minat belajar, serta efektivitas pemanfaatannya terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui pemahaman tersebut diharapkan pembelajaran PAI mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research).

Data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, pemanfaatan teknologi digital, minat belajar, serta hasil belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menghimpun, mengelompokkan, mengkaji, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber yang relevan. Hasil analisis digunakan untuk memberikan gambaran mengenai transformasi pembelajaran PAI di era digital serta pengaruh pemanfaatan teknologi digital terhadap minat dan hasil belajar peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital

1. Konsep dan Hakikat Transformasi Pembelajaran PAI
Transformasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penyesuaian

paradigma dan strategi pembelajaran agar mampu merespons perkembangan zaman, teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Menurut Lubis (2024), transformasi ini tidak hanya berorientasi pada perubahan metode, tetapi juga pada perubahan filosofi pendidikan yang lebih menekankan pada keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional. Pembelajaran PAI yang modern diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran spiritual melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini mencakup penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik sosial sehari-hari.

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembaruan sistem pembelajaran untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Transformasi ini melampaui sekadar penggunaan teknologi sebagai media; ia juga mencakup perubahan paradigma, metode, strategi, dan peran guru

dalam mengajar. Jika sebelumnya pembelajaran PAI cenderung berpusat pada guru dan menekankan hafalan materi keagamaan, sekarang diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual (Kesuma et al., 2025).

Esensi dari transformasi pembelajaran PAI adalah usaha untuk menjadikan pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, peningkatan spiritualitas, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan di abad ke-21. Karena itu, pendidikan PAI perlu dapat mengintegrasikan dasar filosofis, teologis, dan pedagogis agar menghasilkan siswa yang beriman, berakhlak baik, serta mampu menghadapi tantangan zaman modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Dalam pelaksanaannya, transformasi pembelajaran PAI menyoroti penggunaan teknologi digital, pembelajaran yang kontekstual, serta inovasi dalam metode pengajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. Guru

PAI tidak lagi hanya menjadi sumber informasi tunggal, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendukung siswa dalam menemukan serta mengembangkan pengetahuan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai agama, berkarakter, mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam era global dan digital.

2. Implementasi Media dan Metode Digital dalam Pembelajaran PAI

Penerapan media dan metode digital dalam pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha untuk menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses belajar agar lebih efisien, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa di zaman digital. Kemajuan teknologi mengharuskan guru PAI untuk tidak lagi bergantung pada metode ceramah tradisional, melainkan memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, e-learning, aplikasi pembelajaran, serta

platform digital seperti Google Classroom, Quizizz, dan Wordwall. Pemanfaatan media digital dapat meningkatkan semangat belajar, memudahkan pemahaman materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Rizqi Hidayati & Hafidz, 2025).

Dalam penerapannya, metode digital dalam pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kombinasi (blended learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), serta pembelajaran secara online (e-learning). Dengan menggunakan metode-metode itu, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang agama, tetapi juga dibekali untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memiliki keterampilan literasi digital yang mumpuni. Selain itu, pemanfaatan media digital memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih bervariasi, baik dalam bentuk video, e-book, animasi, maupun materi ajar interaktif lainnya (Meilinda et al., 2025).

Meskipun demikian, penerapan media dan metode digital dalam pembelajaran PAI tetap mengalami sejumlah tantangan, seperti minimnya fasilitas, kurangnya keterampilan digital guru, serta risiko penyalahgunaan teknologi oleh siswa. Maka dari itu, diperlukan bantuan dari sekolah, pengembangan kemampuan guru, serta pemanfaatan teknologi yang bijak agar sasaran pembelajaran PAI, yaitu membentuk siswa yang beriman, berakhlak baik, dan sanggup menghadapi tantangan zaman, dapat tercapai dengan baik.

3. Tantangan dan Solusi transformasi PAI

Transformasi pendidikan Agama Islam (PAI) di zaman digital membawa banyak perubahan yang menghadirkan peluang serta tantangan untuk dunia pendidikan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kemampuan literasi digital guru dan siswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Beberapa guru PAI masih menghadapi tantangan dalam menyisipkan media digital ke dalam proses pembelajaran akibat keterbatasan kemampuan teknologi dan kurangnya pelatihan yang sesuai. Di samping itu, terdapat

pula ketimpangan dalam akses terhadap fasilitas dan infrastruktur teknologi, terutama di wilayah yang memiliki konektivitas internet dan perangkat belajar digital yang terbatas. Situasi ini mengakibatkan pelaksanaan transformasi pembelajaran PAI belum berlangsung dengan efektif.

Tantangan lainnya adalah banyaknya informasi keagamaan di media digital yang belum tentu akurat dan dapat memengaruhi pemahaman religius peserta didik. Peserta didik juga rentan mengalami distraksi akibat penggunaan media sosial dan internet yang berlebihan sehingga dapat menurunkan motivasi belajar dan mengurangi internalisasi nilai-nilai agama. Selain itu, perkembangan teknologi juga bisa memengaruhi aspek spiritual, etika, dan pembentukan karakter apabila pembelajaran PAI hanya berfokus pada penggunaan teknologi tanpa memperhatikan tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya (Penelitian & Indonesia, 2026).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan beberapa solusi strategis;

- 1) Peningkatan kompetensi digital guru dapat dilakukan melalui

kegiatan pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, sehingga guru memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran PAI yang kreatif, inovatif, dan memanfaatkan teknologi secara optimal.

- 2) Pemerintah serta institusi pendidikan harus menyiapkan fasilitas dan infrastruktur teknologi yang memadai agar pelaksanaan pembelajaran berbasis digital dapat berjalan dengan optimal.
- 3) Pembelajaran PAI perlu menggabungkan pendidikan karakter, etika dalam berteknologi, serta literasi informasi agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dengan sikap yang bijak dan kemampuan berpikir kritis. kritis.
- 4) Guru harus menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan, seperti blended learning, project-based learning, serta problem-based learning, sehingga peserta didik tetap terlibat aktif dan mampu menghubungkan

nilai-nilai Islam dengan pengalaman sehari-hari. (Prayetno, 2025).

Dengan demikian, perubahan dalam pembelajaran PAI dapat berlangsung secara optimal dan tetap fokus pada upaya membentuk generasi yang beriman, berakhlak baik, serta siap menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman.

Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir setelah generasi milenial, yakni sekitar tahun 2001–2010, dan tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Kedekatan mereka dengan teknologi sejak usia dini menjadikan generasi ini dikenal sebagai *digital natives*, yaitu individu yang menjadikan teknologi dan internet sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Qurniawati & Nurohman, 2018). Penelitian Zebra IQ yang dipublikasikan dalam *Forbes* menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital, khususnya gawai (*gadget*).

Paparan teknologi yang intensif membentuk karakteristik khas pada Generasi Z. Mereka terbiasa berkomunikasi melalui berbagai media digital, seperti teks, gambar, maupun video, serta memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan (*multitasking*). Selain itu, interaksi yang tinggi melalui media sosial membuat mereka lebih ekspresif dalam menyampaikan ide dan pendapat di ruang digital. Namun, tingginya intensitas penggunaan teknologi juga menimbulkan konsekuensi tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 33% Generasi Z menggunakan telepon pintar lebih dari enam jam setiap hari dan mengakses media sosial lebih sering dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pola hidup remaja, seperti terganggunya waktu istirahat, berkurangnya perhatian terhadap aktivitas yang lebih produktif, hingga munculnya perasaan cemas ketika tidak dapat mengakses media sosial.

Ditinjau dari aspek psikologis, peserta didik usia remaja sedang berada pada tahap perkembangan operasi formal. Pada tahap ini,

individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan kritis serta berusaha memperoleh pengakuan sebagai bagian dari masyarakat dewasa (Mauliya, 2019). Oleh karena itu, peserta didik memerlukan pendampingan melalui pendekatan psikologis, pedagogis, dan sosiologis agar proses pencarian identitas diri dapat berlangsung secara optimal (Khiyarusoleh, 2016).

Dalam konteks pembelajaran, Generasi Z cenderung menyukai pengalaman belajar yang kreatif, interaktif, menyenangkan, serta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Mereka juga lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses belajar dan memiliki kecenderungan berpikir inovatif mengikuti perkembangan zaman (Posnick-Goodwin, 2010). Bourgonjon, Valcke, Soetaert, dan Schellens (2009) menegaskan bahwa pola penggunaan media Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi (McGrath & Bayerlein, 2013).

Beberapa karakteristik belajar Generasi Z antara lain belajar melalui

pengalaman langsung (*learn from experimentation*), lebih mudah memahami informasi dalam bentuk visual (*prefer visual learning*), menyukai pembelajaran kolaboratif (*like to work in groups*), memiliki rentang perhatian yang relatif singkat tetapi mampu melakukan *multitasking*, serta menyukai pembelajaran yang memadukan unsur edukasi dan hiburan (*edutainment*) (Mintasih, 2016). Pemahaman terhadap karakteristik tersebut sangat penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Implikasinya, desain pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, video edukatif, aplikasi interaktif, maupun media sosial dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Di sisi lain, meskipun Generasi Z terbiasa belajar secara mandiri melalui sumber digital seperti YouTube, kebutuhan akan interaksi sosial dan kerja sama tetap perlu difasilitasi melalui kegiatan diskusi,

kolaborasi kelompok, dan pembelajaran partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan mampu menjawab karakteristik peserta didik di era digital (Helaluddin et al., 2019; Wijayanti, 2021).

Sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital mulai diterapkan. Salah satu inovasi yang dinilai efektif adalah pemanfaatan platform pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), seperti Quizizz. Platform ini memungkinkan guru PAI menyusun kuis interaktif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran maupun asesmen formatif pada berbagai materi, seperti akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, maupun Al-Qur'an dan hadis. Integrasi unsur permainan ke dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan antusiasme siswa karena proses belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital yang menyukai tantangan, umpan balik secara langsung, dan pengalaman belajar

yang interaktif. Dengan demikian, pemanfaatan Quizizz tidak hanya membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa, tetapi juga dapat menciptakan suasana pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik (Salsabila et al., 2020; Wang & Tahir, 2020).

Pemanfaatan teknologi digital juga diwujudkan melalui penggunaan berbagai media pembelajaran interaktif, seperti aplikasi edukatif, platform pembelajaran daring, dan alat bantu visual digital. Inovasi tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, kontekstual, dan menarik sehingga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media yang dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar peserta didik sesuai dengan karakter generasi digital saat ini (Genisa et al., 2025).

Di era digital, hubungan antara pendidikan dan teknologi menjadi semakin erat dan saling melengkapi. Teknologi telah menjadi bagian integral dalam pelaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan

berbagai jenis media, seperti media audio, audiovisual, hingga media digital interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi mutakhir seperti *augmented reality* dan berbagai platform digital lainnya turut berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital peserta didik. Meskipun implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi, kebijakan Merdeka Belajar memberikan peluang yang luas untuk mempercepat pemerataan akses terhadap teknologi dalam dunia pendidikan.

Salah satu inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital yang mulai banyak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digital berbasis *Problem-Based Learning* (PBL). Meskipun kajian mengenai pengembangan LKPD digital dalam pembelajaran PAI masih relatif terbatas, media ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. LKPD digital menawarkan berbagai keunggulan, seperti mudah diakses

melalui perangkat elektronik, memiliki tampilan yang interaktif, serta menyajikan aktivitas belajar yang lebih menarik dan kontekstual. Dalam pembelajaran PAI, LKPD digital dapat dirancang dengan menghadirkan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya terkait penerapan nilai-nilai akhlak, toleransi, kejujuran, atau praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain memuat materi pembelajaran, LKPD digital juga dilengkapi dengan latihan, studi kasus, dan aktivitas reflektif yang dapat membantu siswa membangun pemahaman secara lebih mendalam. Melalui pendekatan *Problem-Based Learning*, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, aktif mencari solusi, serta belajar secara lebih mandiri baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Dengan demikian, pemanfaatan LKPD digital berbasis PBL tidak hanya mendukung peningkatan pemahaman materi PAI, tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (Putra et al., 2022).

Salah satu permasalahan yang masih banyak ditemukan di

lingkungan sekolah adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi tersebut juga terlihat pada peserta didik, di mana sebagian siswa menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran PAI. Selain itu, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol turut memunculkan berbagai perilaku negatif yang dapat memengaruhi perkembangan akademik maupun karakter siswa. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya inovatif dan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat belajar sekaligus meminimalkan dampak negatif penggunaan teknologi di kalangan peserta didik.

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Syah (2010) menjelaskan bahwa minat dapat dipahami sebagai kecenderungan hati yang disertai rasa senang, perhatian, serta keinginan yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Minat berfungsi

sebagai sumber motivasi internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara sukarela. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu akan menunjukkan perhatian yang lebih besar, memiliki kemauan belajar yang kuat, serta lebih mudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Keberadaan minat belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Minat mampu memunculkan perhatian secara spontan terhadap materi yang dipelajari, membantu siswa berkonsentrasi lebih baik, mengurangi gangguan dari lingkungan sekitar, memperkuat daya ingat terhadap informasi yang diterima, serta mengurangi rasa bosan selama mengikuti pembelajaran (Syah, 2010). Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap materi yang disampaikan, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, kurang termotivasi untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari proses pembelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, minat belajar memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran PAI akan lebih mudah memahami ajaran Islam dan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter Muslim yang berakhlak mulia dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru memegang peranan yang sangat strategis. Guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, tugas guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, melatih keterampilan, memberikan motivasi, memfasilitasi proses belajar, serta melakukan evaluasi terhadap pencapaian peserta didik (Jazilah,

2021). Oleh karena itu, guru PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai pendekatan dan media pembelajaran yang inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Namun demikian, guru sering menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk waktu pembelajaran yang relatif singkat untuk membina perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik peserta didik, baik dari aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, maupun spiritual. Pemahaman tersebut akan membantu guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Muslim, 2019). Selain itu, pembelajaran yang dirancang hendaknya mampu mendorong kreativitas, imajinasi, serta partisipasi aktif peserta didik sehingga semangat dan motivasi belajar mereka dapat meningkat (Sari, Purba, Umayroh, & Munawaroh, 2022).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan siswa. Meskipun teknologi

menawarkan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung proses belajar, penggunaannya yang tidak bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak yang sering muncul adalah kecanduan terhadap gawai dan media sosial. Peserta didik dapat menghabiskan banyak waktu untuk bermain gim, menonton video, atau menjelajahi media sosial sehingga mengabaikan kewajiban belajar dan tugas sekolah.

Dampak negatif lainnya adalah menurunnya prestasi akademik akibat berkurangnya waktu belajar dan rendahnya konsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga berisiko terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan, ujaran kebencian, maupun konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Paparan tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik sehingga mereka cenderung meniru perilaku yang kurang baik.

Penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi kualitas interaksi sosial siswa dengan lingkungan sekitar. Ketergantungan terhadap gawai berpotensi menyebabkan peserta didik lebih

banyak berinteraksi secara virtual dibandingkan secara langsung dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Di samping berbagai manfaat yang ditawarkan, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran juga memiliki sejumlah dampak positif terhadap minat belajar siswa. Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi edukatif, platform kuis interaktif, dan sumber belajar berbasis internet dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI. Teknologi memungkinkan materi disajikan secara lebih menarik melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan audiovisual sehingga membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi materi lebih luas, serta mengembangkan literasi digital yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Wang & Tahir, 2020; Salsabila et al., 2020).

Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak disertai pengawasan dan pengendalian yang tepat dapat menimbulkan berbagai

dampak negatif. Salah satunya adalah menurunnya prestasi akademik akibat berkurangnya waktu belajar dan rendahnya konsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga berisiko terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan, ujaran kebencian, maupun konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Paparan tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik sehingga mereka cenderung meniru tindakan yang kurang baik apabila tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai.

Penggunaan teknologi secara berlebihan juga dapat mengurangi kualitas interaksi sosial siswa dengan lingkungan sekitarnya. Ketergantungan terhadap gawai berpotensi menyebabkan peserta didik lebih banyak berinteraksi secara virtual dibandingkan berkomunikasi secara langsung dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Di samping itu, kemudahan yang ditawarkan teknologi terkadang memunculkan sikap serba instan, kurang disiplin, serta menurunkan semangat untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas dan

tanggung jawab yang dihadapi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu disertai dengan pendampingan, pengawasan, serta penguatan karakter peserta didik. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang lebih produktif sehingga teknologi tidak menjadi sumber permasalahan, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman keagamaan, serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Efektivitas pemanfaatan teknologi digital terhadap hasil belajar siswa

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media

untuk menyampaikan materi, menyediakan sumber belajar, memfasilitasi komunikasi antara guru dan peserta didik, serta mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kehadiran teknologi digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode konvensional (Salsabila dkk., 2023).

Efektivitas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperoleh. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditunjukkan oleh tingginya nilai yang diperoleh siswa, tetapi juga terlihat dari berkembangnya pemahaman, sikap, serta kemampuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam aspek pengetahuan, penggunaan teknologi digital dapat

membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Berbagai media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi edukasi, dan sumber belajar berbasis internet memungkinkan materi disajikan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Penyajian materi yang didukung oleh gambar, audio, animasi, maupun simulasi dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Melalui pemanfaatan teknologi digital, peserta didik juga dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Rosmana dkk., 2024).

Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi, teknologi digital juga dapat mendorong meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan media digital umumnya lebih menarik karena memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Ketertarikan siswa terhadap penggunaan teknologi dapat menjadi faktor pendukung yang membantu

meningkatkan semangat belajar. Ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, serta berusaha memahami materi yang dipelajari secara lebih mendalam. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat mendukung tumbuhnya kemandirian belajar pada diri peserta didik. Ketersediaan berbagai sumber belajar digital memungkinkan siswa untuk mencari informasi tambahan secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menemukan, memilih, dan mengolah informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena dapat membantu siswa menghadapi tantangan pembelajaran di era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi dari berbagai sumber (Ratnasari, Rulviana, & Sudjanuwarini, 2024).

Dalam pembelajaran PAI, efektivitas hasil belajar juga dapat

dilihat dari perkembangan aspek afektif peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai media yang menarik dan mudah dipahami. Video edukatif, film pendek bernuansa islami, maupun konten pembelajaran interaktif dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di samping aspek afektif, pemanfaatan teknologi digital juga dapat mendukung perkembangan keterampilan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat diberikan berbagai tugas berbasis proyek yang mendorong mereka untuk memanfaatkan teknologi dalam menghasilkan karya atau menyelesaikan permasalahan tertentu. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai materi yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi,

dan kolaborasi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Keberhasilan pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan hasil belajar perlu didukung oleh pelaksanaan evaluasi yang tepat. Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam pembelajaran berbasis digital, proses evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai platform yang menyediakan fitur penilaian secara daring. Penggunaan teknologi dalam evaluasi memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola hasil penilaian, menganalisis capaian belajar peserta didik, serta memberikan umpan balik secara lebih cepat. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat mengetahui perkembangan belajar siswa dan mengambil langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Azni dkk., 2025).

Selain evaluasi, pemantauan hasil belajar juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis digital. Melalui berbagai aplikasi pembelajaran, guru dapat memantau aktivitas belajar peserta didik secara lebih mudah. Data mengenai

kehadiran, partisipasi dalam diskusi, aktivitas mengakses materi, serta penyelesaian tugas dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Informasi tersebut dapat membantu guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital yang memadai atau akses internet yang stabil. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama (Iriana, Armin, & Ali, 2023).

Selain keterbatasan fasilitas, kemampuan literasi digital guru dan peserta didik juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Penggunaan teknologi

yang belum optimal dapat menyebabkan media digital tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital perlu dilakukan agar guru maupun peserta didik mampu menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.

Kendala lainnya adalah munculnya berbagai gangguan yang dapat mengurangi konsentrasi belajar peserta didik. Kemudahan akses terhadap media sosial, permainan daring, maupun berbagai bentuk hiburan digital dapat menyebabkan perhatian siswa teralihkan dari kegiatan pembelajaran. Apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai, kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kualitas belajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai dan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Guru perlu meningkatkan kompetensinya dalam memanfaatkan teknologi serta mengembangkan

media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak selama proses belajar berlangsung. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak tersebut, pemanfaatan teknologi digital diharapkan dapat berjalan secara optimal dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Yeni dkk., 2023).

D. Kesimpulan

Pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, platform e-learning, aplikasi kuis interaktif, serta media pembelajaran berbasis digital lainnya, mampu menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya minat belajar, motivasi, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Meskipun demikian, implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kompetensi literasi digital pendidik, serta potensi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan transformasi pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga memerlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan infrastruktur yang memadai, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter, nilai-nilai keislaman, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Azni, F. N., Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2025). Evaluasi pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal*

- Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 3(1), 45-58.
- Genisa, T., Husna, V. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan minat belajar PPKn siswa di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 218–227.
- Helaluddin, H., Tulak, H., & Rante, S. V. N. (2019). Strategi pembelajaran bahasa bagi generasi Z: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 31-46.
- Iriana, A., Armin, R., & Ali, H. (2023). Efektivitas pembelajaran berbasis digital ditinjau dari hasil belajar siswa. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 9(2), 112-120.
- Jazilah. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.211>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 306–317.
- Khiyarusoleh, Ujang. 2016. Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*. Vol.5(1):1-10.
- Mauliya, A. (2019). Perkembangan kognitif pada peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) menurut Jean Piaget. *ScienceEdu*, 2(2), 86-91.
- Meilinda, N., Julia, A., Nurizzati, M., Sulastri, S. D., & Putra, R. R. (2025). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PAI (MEDIA DAN SUMBER BELAJAR BERBASIS TEKNOLOGI DAN E-LEARNING DAN BLENDED)*.
- Mintasih, D. (2016). Merancang Pembelajaran Menyenangkan. *El Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, IX(1), 39–48. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vo19iss1.art3>.
- Muslim. (2019). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Dalam Melaksanakan Pembelajaran (Studi Kasus Pada Guru MAN 1 Yogyakarta). State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2(3).
- McGrath, N., & Bayerlein, L. (2013). Engaging online students through the gamification of learning materials: The present and the future. Sydney: H. Charter; M. Gosper; J. Hedberg, 573-577
- Penelitian, J., & Indonesia, P. (2026). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI: TANTANGAN, TRANSFORMASI, DAN REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMBELAJARAN*. 3(2), 732–740.
- Posnick-Goodwin, S. (2010). Meet Generation Z. *CTA Magazine*, 14(5)
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi dalam Pembelajaran PAI Di

- Era Digital Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/download/2390/2133/6952>
- Putra, I. M. C. W., Astawan, I. G., & Antara, P. A. (2022). Lembar kerja peserta didik digital berbasis PBL pada muatan IPA sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 155–163.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. *Jurnal Manajemen Daya saing*, 20(2), 70– 80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>
- Ratnasari, R. Y., Rulviana, V., & Sudjanuwarini, A. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis Canva. *Jurnal Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 145–156.
- Rizqi Hidayati, & Hafidz. (2025). Inovasi Dan Optimalisasi Media Digital Berbasis TIK Dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 18–26.
<https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1238>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Rahma, A. R., Maria, S., Supriatna, & Wahyuningtyas, T. (2024). Efektivitas penggunaan media pembelajaran digital pada hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 34–43.
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S., Amanah, I. L., Istiqomah, N. A., & Difany, S. (2020). Pemanfaatan aplikasi Quizizz sebagai media pembelajaran di tengah pandemi pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 4(2), 163–173.
- Sari, Purba, Umayroh, Munawaroh, & A. (2022). Penerapan Pendekatan Heuristik dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik. *Akademi Pendidikan*, 13(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.1234>
- Syah, M. (2010). Psikologi Belajar. Raja Grafindo Persada.
- Wang, A. I., & Tahir, R. (2020). The effect of using Kahoot! for learning: A literature review. *Computers & Education*, 149, 103818.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103818>
- Wijayanti, A., & Gunawan, Y. B. (2021). Pembelajaran bahasa Inggris dengan bantuan media video pendek youtube. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 14–24.
- Yeni, D. F., Nurhayati, S., & Pratama, R. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran digital terhadap hasil belajar siswa pada era digital. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 201–212.